

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian penting yang terkandung dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006 pada mata pelajaran kimia adalah menuntut siswa aktif membangun pengetahuannya, dan guru lebih berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran. Kompetensi siswa yang diharapkan dicapai hanya dalam ranah kognitif saja. Siswa hanya di tuntut harus mengetahui fakta, konsep, atau prinsip. Sehubungan dengan hal tersebut, sejalan dengan prinsip pembelajaran kimia yang tidak hanya mendengar atau melihat tetapi lebih ditekankan pada pemahaman konsep sekaligus menumbuhkembangkan kemahiran generik siswa.

Realita praktek pembelajaran kimia di lapangan justru cenderung menunjukkan fenomena yang berbeda. Guru lebih aktif menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan proses pembelajaran, padahal diketahui bahwa metode ini relatif kurang cocok digunakan dalam pembelajaran kimia. Salah satu alasan mendasar adalah bahwa metode ceramah amat terbatas dalam mengoptimalkan kemampuan guru menjelaskan bagian materi kimia yang bersifat abstrak dan kompleks, sehingga dapat menyebabkan kesulitan belajar siswa memahami materi yang diajarkan. Akibatnya siswa terkadang tidak termotivasi atau tidak tertarik belajar kimia sehingga dapat menghambat pembelajaran dan berdampak besar pada hasil belajar mereka (Chun & Jordan, 2010).

Kenyataan lainnya adalah bahwa kimia yang berisi konsep-konsep abstrak yang melimpah dan memerlukan waktu serta tanggung jawab dari siswa. Perbedaan antara rendahnya pemahaman siswa dengan tingginya tuntutan belajar berakibat pada hasil yang tidak memuaskan pada diri siswa dan kegagalan mengajar pada guru.

Salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah strategi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Selama ini kegiatan pembelajaran berlangsung didalam kelas berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung kurang aktif. Guru merupakan peran utama

dalam pembelajaran, oleh sebab itu upaya yang dilakukan adalah dengan cara memilih model pembelajaran yang dianggap dapat memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi disekolah.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dari tiga komponen utama yakni siswa, kompetensi guru dan fasilitas pembelajaran. Pemilihan berbagai model srategi pendekatan dan teknik pembelajaran merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh guru. Hal yang esensial bagi guru adalah memahami cara-cara siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam upaya meningkatkan kualitas anak didik (Yunus, 2013).

Permasalahan yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran, misalnya siswa bosan dalam pembelajaran, siswa tidak fokus pada materi yang diajarkan guru, siswa sering keluar masuk ruangan, banyak siswa yang sering nongkrong dikantin sekolah, siswa yang datang terlambat kedalam kelas, siswa yang sering membolos sekolah, siswa yang sering tidak mengerjakan tugas rumah, mengganggu teman yang sedang belajar, bermain didalam kelas pada saat pembelajaran, siswa yang malas mencatat materi pembelajaran, siswa yang tidak aktif selama proses diskusi berlangsung, kurang aktif bertanya jika ada materi yang belum dimengerti dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya. Masalah-masalah tersebut meyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh sebab itu sebagai guru harus pandai memilih metode atau model yang digunakan pada saat proses pembelajaran yang memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk aktif menemukan konsep ilmu. Penggunaan model pembelajaran yang tepat maka akan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar yaitu model *learning cycle 5e*.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Botumoito, hasil belajar siswa kelas XI yakni untuk hasil ujian tengah semester pada mata pelajaran kimia tergolong masih rendah atau dapat dikatakan sebagian besar siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM), rata-rata ketuntasan siswa

hanya mencapai sekitar 50%. Data yang diperoleh disekolah untuk materi sistem koloid pada tahun ajaran 2016/2017 tidak ada satupun siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran, sementara KKM disekolah SMA Negeri 1 Botumoito yaitu 75. Hasil belajar yang rendah ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajarnya.

Suasana belajar yang dapat memunculkan interaksi antar siswa adalah pembelajaran *learning cycle 5e*. Menurut Marek & Fkener (1992) dan Turkmen (2006) (dalam Woro Sumarni, 2008), upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat digunakan pembelajaran yang didalamnya terkait dengan pemahaman konsep, juga harus ditekankan adanya pemecahan masalah, dan keterampilan laboratorium inkuiri yang lebih baik. Model *learning cycle 5e* adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep sendiri atau memantapkan konsep yang dipelajari, mencegah terjadinya kesalahan konsep, dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Dengan demikian siswa akan lebih mudah untuk memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru disekolah, khususnya pada mata pelajaran kimia (Nurul, 2009).

Hal diatas didukung oleh penelitian Rasmawan (2010) yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *learning cycle 5e* untuk meningkatkan hasil belajar siswa”. Dari penelitian yang dilakukannya, model pembelajaran *learning cycle 5e* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa awal 30% meningkat menjadi 90%

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *learning cycle 5e* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas XI MAN SMA Negeri 1 Botumoito Pada Materi Sistem Koloid”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Metode mengajar guru yang masih mengarah pada pembelajaran konvensional
- b. Konsep yang diberikan guru sulit dipahami oleh siswa
- c. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran kimia pada pelajaran kimia materi sistem koloid
- d. Kurangnya partisipasi siswa pada materi sistem koloid

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh model pembelajaran *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem koloid ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan tertentu yaitu untuk mengetahui pengaruh model *learning cycle 5e* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi sistem koloid.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, yaitu:

- a. Bagi sekolah
Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menggunakan model pembelajaran yang tepat.
- b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi siswa

Melalui pembelajaran menggunakan model *learning cycle 5e* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep-konsep kimia lebih khususnya pada materi sistem koloid , meningkatkan hasil belajar siswa, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman didalam proses pembelajaran sebagai bekal dalam mempersiapkan diri sebagai calon pengajar.